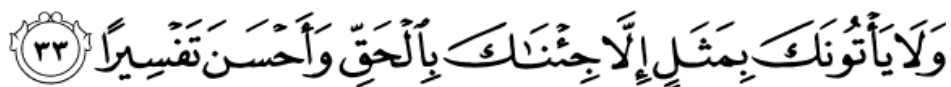


# Tafsir Sebagai Solusi Umat Islam

Oleh : M A Sofwan Hadi

Tafsir dalam pengertian bahasa ialah “*tabyin*” menjelaskan (menerangkan) maka inilah yang kita berikan terhadap kalimat tafsir dalam surat al-Furqan [25]:33.



“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjasannya”.<sup>1</sup>

Kata “tafsir” merupakan bentuk “tafil” dari kata *al-fasr*, yang secara etimologis berarti *al-bayan wa al-kasyf* (penjelasan dan penyingkapan). Kata “*al-fasr*” berarti *kasyf al-mughaththa* (menyingkap sesuatu yang tertutup). Sedangkan kata “*al-tafsir*” berarti menyingkap makna yang dikehendaki dari suatu kata.<sup>2</sup>

Menurut Ibn al-Qayyim, bahwa Tafsir Qur’an itu bisa berubah karena perubahan waktu, tempat, situasi, motif (niat), dan tradisi.<sup>3</sup> Tafsir Qur’an pada dasarnya adalah pemikiran manusiawi yang ingin menjelaskan dan mengungkapkan isi ayat-ayat Qur’an dengan bahasa yang dapat dipahami manusia.<sup>4</sup>

Tafsir Qur’an adalah ilmu yang hidup dan berkembang, dan bergerak menuju titik tertentu, karena itu tafsir selalu menyesuaikan dengan perubahan tersebut, tafsir Qur’an bersifat dinamis dan dialektis yang mengikuti perkembangan masyarakat. tafsir adalah lekat (*inherent*) pada bidang-bidang lain yang terstruktur rapih. tafsir bukan bersifat parsial yang hanya memperhatikan unsur-unsur tertentu saja, melainkan harus menyeluruh dan unsur-unsur yang membentuk tafsir itu sangat kompleks sehingga ungkapan tafsir meliputi hal-hal ke arah semua itu.<sup>5</sup>

Menurut Chozin Nasuha Islam bukanlah agama yang hadir dengan konsep sekali jadi. Agama ini berevolusi, berinteraksi dengan masyarakat, dan sesekali mengoreksi sendiri ketentuan lamanya yang sudah tidak cocok lagi dengan dinamika masyarakat di mana agama itu tumbuh dan berkembang. Chozin Nasuha menggaris bawahi bahwa Al-Quran merupakan rekaman yang baik dan dinamika ajaran Islam itu sendiri. Al-Quran merupakan kitab suci yang hadir dalam rentang masa lebih dari 23 tahun. Berisikan ajaran dan doktrin yang sebagian besar berurusan dengan orang yang hidup pada masa ia diturunkan. Al-Quran bukanlah buku yang sudah jadi yang diturunkan Jibril kepada Nabi Muhammad dan kemudian para sahabat Nabi tinggal menjalankannya. Al-Quran “diciptakan” oleh ruang, oleh waktu, dan interaksi antara Nabi dan masyarakat Arab. Oleh karenanya Al-Quran adalah kitab yang hidup yang cepat bereaksi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi kaum muslim saat itu. Namun 23 tahun

<sup>1</sup> Hasby Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), cet., ke-3 hlm. 202).

<sup>2</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Quran (sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir)*, (Jakarta : Gaya Media Pratama : 2007). Cet, ke-1. hlm XIV.

<sup>3</sup> A. Chozin Nasuha, *Abstrak Ilmu Ushul Tafsir dalam Mengerti Al-Qur’an: Pencarian hingga Masa Senja. 70 Tahun Prof. Dr. H. A. Chozin Nasuha*, (Bandung: Pusat Penjaminan mutu dan pasca sarjana UIN Sunan Gunung Djati. 2010), hlm. 68.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 65.

<sup>5</sup> A. Chozin Nasuha, *Falsafah Ilmu Tafsir dalam mengerti Quran : Pencarian Hingga Masa Senja*. hlm. 40.

mungkin dirasa tak cukup, mengingat terlalu banyak persoalan baru yang muncul sementara terlalu sedikit bahan rujukan yang dimiliki<sup>6</sup>

Salah satu persoalan yang dihadapi umat islam adalah mengenai masalah Ahmadiyah. Walaupun pemerintah telah mengeluarkan Surat Keputusan bersama tahun 2008, Menteri Agama, Jaksa Agung, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. Tentang Peringatan Dan Perintah Kepada Penganut, Anggota, Dan/Atau Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Warga Masyarakat. Tentu kita masih ingat peristiwa pada bulan Pebruari 2011. yang di sebut dengan Insiden Cikeusik pandeglang Banten, dimana sekelompok orang menyerang, menganiaya, pembakaran bahkan telah terjadi pembunuhan yang menewaskan 3 orang warga Ahmadiyah

Dari kejadian tersebut tentu hal ini melanggar nilai-nilai kemanusiaan, karena negara Indonesia berdasarkan hukum. Para pelakunya tentu harus dihukum berat karena melanggar hak asasi manusia. namun seperti angin berlalu. apakah penyelesaian persoalan Ahmadiyah hanya cukup dengan SKB tiga menteri tinggal dijalankan maka persoalan Ahmadiyah selesai. Seperti gunung salju sewaktu-waktu akan longsor salju tersebut, masalah Ahmadiyah akan terus muncul dan menyita perhatian masyarakat. Siapa kah yang salah, warga Ahmadiyah, masyarakat atau pemerintah.

Seperti dikemukakan diatas mengenai definisi dari tafsir, pendekatan atau metode untuk menyelesaikan masalah Ahmadiyah, dimana waga jemaat Ahmadiyah Indonesia mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi berdasarkan penafsiran Al-Quran Surat Al-Ahzab ayat 40. dengan metode Tafsir Realitas maka Penafsiran Mirza Ghulam Ahmad Terhadap ayat-ayat Kenabian, dicoba diuraikan.

Secara umum pembahasan yang terdapat dalam persoalan epistemologi Tafsir Realitas, terletak pada masalah hakikat pengetahuan, validitas kebenaran serta sumber dan metode untuk memperoleh pengetahuan di samping juga membicarakan batas-batas dan kriteria sebuah ilmu pengetahuan. Dengan demikian epistemologi tafsir realitas dalam penelitian ini terfokus pada persoalan hakekat tafsir realitas yang mencakup kriteria, batas-batas, sumber, metode dan validitas tafsir realitas itu sendiri. Menurut Chozin Nasuha tafsir realitas termasuk ke dalam sumber atau madhab tafsir dalam metodologi tafsir Al-Qur'an yaitu: *tafsir al-ma'tsur*, *tafsir ar-ra'yi*, *tafsir isyari*.<sup>7</sup> Sumber tafsir adalah hasil ijtihad atau pemikiran.

Berbicara epistemologi tafsir realitas berarti berbicara mengenai "Formatisasi" teks yang sangat luas tidak hanya teks dalam arti kitab suci tertulis, tetapi juga wilayah ontology teks yang bermula dari ujaran lisan yang sangat terkait dengan berbagai situasi dan kondisi yang menyertainya<sup>8</sup>. Teks Quran dalam proses pembentukan Formatnya muncul sejak Quran diturunkan kepada Rasulullah dan berakhir sampai Rasulullah wafat. Tetapi formatisasi oleh teks Quran berkembang terus sepanjang zaman<sup>9</sup>. Upaya Formatisasi, teks kitab suci dilakukan melalui berbagai pendekatan antara lain stilistika, semiotic, fenomenologi, linguistik, psikologi, arketipal, hermeneutik, sinkroni, diakronik semantik dan lainnya, semua pendekatan tersebut

---

<sup>6</sup> MA Sofwan Hadi, *Gender dalam Perspektif Tafsir Emansipatoris Chozin Nasuha*. dalam Majalah Swara Rahima, Edisi.No. 38. Th. XII Mei 2012 dalam Rubrik Fikrah

<sup>7</sup> Chozin Nasuha, dalam perkuliahan *Ulumul Qur'an II*, Program Pasca Sarjana (S-2) UIN Sunan Gunung Djati, Konsentrasi Tafsir (Bandung: 2010).

<sup>8</sup> MA Sofwan Hadi. Op Cit., hlm.189

<sup>9</sup> Chozin Nasuha, *Model Pengembangan Ulum Al-Quran. Dalam Mengerti Quran Pencarian hingga masa senja 70 Tahun Prof.Dr.H.A. Chozin Nasuha*. (Bandung : Pusat Penjaminan mutu dan Pasca Sarjana, 2010), hlm.80.

pada dasarnya bermuara pada pengembangan model tafsir baru yang dianggap relevan dan representatif untuk menyingkap dimensi progresif transformatif Al-Qur'an dalam masyarakat kontemporer.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Chozin Nasuha,<sup>0</sup>*Epistemologi Tafsir Emansipatoris dalam Kerangka keilmuan UIN*. Dalam Buku Wahyu memandu ilmu. (Bandung : Tim Editor Gunung Djati Press : 2008). hlm. 288.